

# Sastra Perbandingan Puisi “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan Puisi “Cinta dalam Diam” Karya Sapardi Djoko Damono

Fitrya Eviyani<sup>1\*</sup>, Alfia Shany<sup>2</sup>, Rr Dwi Astuti<sup>3</sup>, Melvin Arfiandita<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

[Fitrya.2020406403019@student.umpri.ac.id](mailto:Fitrya.2020406403019@student.umpri.ac.id)

[Alfia.2020406403005@student.umpri.ac.id](mailto:Alfia.2020406403005@student.umpri.ac.id)

[dwiastuti747@gmail.com](mailto:dwiastuti747@gmail.com)

[Melvin.2020406403029@student.umpri.ac.id](mailto:Melvin.2020406403029@student.umpri.ac.id)

## Abstrak

Puisi secara umum bermakna karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan hati penyair. Karya sastra ini dibuat berdasarkan ungkapan perasaan penyair. Puisi merupakan bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, ataupun nasihat seseorang. Masalah dalam penelitian ini adalah seorang penulis karya sastra jenis puisi tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis puisi lainnya. Contohnya pada puisi “Mencintaimu dalam Diam” karya Jalaludin Rumi dari Persia dengan puisi “Cinta dalam Diam” karya Sapardi Djoko Damono dari Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian sastra perbandingan. Proses membandingkan dua karya sastra atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya yakni melalui sastra perbandingan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara kedua puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif komparatif. Sumber datanya adalah puisi “Cinta dalam Diam” karya Jalaludin Rumi dan “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Kesamaan dan perbedaan antara kedua puisi tersebut merupakan temuan penelitian. Persamaannya meliputi sama-sama menggambarkan perasaan seseorang dengan cara mencintai secara diam-diam, gaya bahasa (personifikasi, simbolik, dan repetisi), imaji (imaji perasaan), aliran sastra ekspresionisme, dan jenis puisi romansa yaitu menggambarkan perasaan cinta. Sedangkan perbedaannya meliputi pada pemilihan diksi, imaji (perasaan penciuman dan perasaan pendengaran), dan pada angkatan sastranya yang berbeda.

**Kata Kunci:** Karya Sastra; Puisi; Sastra Perbandingan

## PENDAHULUAN

Puisi secara umum merupakan karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan hati penyair. Karya sastra ini dibuat berdasarkan ungkapan perasaan penyair. Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, ataupun nasihat seseorang. Menurut (Najibulla & Khairul, 2023) Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang sarat makna dan merupakan hasil ungkapan perasaan penyair melalui bahasa yang dibatasi rima, ritme, meteran, serta struktur lirik dan bait. Puisi disusun untuk memusatkan kekuatan bahasa dengan struktur luar dan dalamnya, dan secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair. Puisi mengutamakan bentuk, bunyi, dan makna. Fakta bahwa sebuah puisi mampu menyampaikan makna yang dalam dengan meminimalkan seluruh komponen kebahasaan merupakan bukti kualitasnya.

Para ahli telah mendefinisikan puisi dalam beberapa pendapat, yaitu: Herman Waluyo mengartikan puisi sebagai “karya sastra tertulis paling awal yang ditulis oleh manusia,” Sumardi: Sebuah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi ritme, disertai bunyi yang padu dan pemilihan kata kiasan (imajinatif), dianggap puisi. Menurut Thomas Carley, puisi adalah representasi ide secara musical, Kemudian, James Reeves mendefinisikan puisi sebagai cara mengekspresikan bahasa yang fasih dan menggoda. Selanjutnya, Pradopo berpendapat bentuk puisi yang paling berkesan adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang signifikan. Terakhir, Spencer Herbert berpendapat puisi diartikan sebagai suatu bentuk (Nugraha dan Sofian, 2023)

Masalah dalam penelitian ini bahwa setiap penulis puisi memiliki ciri khas yang membedakan karyanya satu sama lain, meskipun ada persamaan. Contohnya pada puisi *Mencintaimu dalam Diam* karya Jalaludin Rumi dari Persia dengan puisi *Cinta dalam Diam* karya Sapardi Djoko Damono dari Indonesia. Oleh karena itu, masalah tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian sastra perbandingan.

Salah satu metode mengkaji sastra yang banyak digunakan dalam ilmu sastra adalah sastra

bandingan. Pada awal tahun 1800-an, pendekatan sastra komparatif memulai debutnya di Eropa. Sante-Beuve memperkenalkan konsep sastra komparatif dalam sebuah makalah yang dicetak pada tahun 1868 (Damono, 2011). Dalam artikelnya diketahui bahwa studi sastra komparatif pertama kali muncul di Prancis pada awal tahun 1800-an. Sementara itu, peluncuran jurnal *Revue Litterature Comparee* pada tahun 1921 menjadi penegasan metode komparatif. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari karya-karya terdahulu menjadi landasan studi sastra bandingan. Komponen sejarah merupakan bagian integral dari studi sastra komparatif. Karya sastra berasal dari masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, tujuan estetika, dan keyakinan. Ini mencerminkan sikap masyarakat terhadap seni. Lebih penting lagi, karya sastra hampir selalu berasal dari karya-karya terdahulu yang diterima secara luas. Karya sastra seringkali menjadi inspirasi bagi karya-karya selanjutnya. Namun, bisa juga terjadi sebaliknya terkadang inspirasi untuk karya yang lebih besar datang dari karya-karya kecil yang telah ada sebelumnya (Putri, 2014).

Penelitian ini terfokus pada dua aliran pemikiran dasar, yakni aliran Amerika dan aliran Perancis. Hanya karya sastra yang berjenis sama atau sebanding yang boleh dipelajari dalam sastra perbandingan versi sekolah Perancis. Puisi dengan puisi, cerpen dengan cerpen, naskah drama dengan naskah drama, dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh dari jenis-jenis dan padanannya yang disebutkan. Namun pada akhirnya, hal ini juga mengalami kemajuan berkat sejumlah inovasi, seperti puisi dan novel, drama dan roman, dan lain sebagainya. Kajian Sastra Komparatif tidak dibatasi, meskipun aliran pemikiran Amerika berpendapat bahwa tidak boleh dibatasi hanya pada hal itu saja. Oleh karena itu, lembaga ini juga menawarkan studi sastra bandingan (Sti M & Wulandari, 2022).

Penelitian ini relevan dengan artikel "Perbandingan Antara Puisi 'Sajak Jatuh Cinta' Karya Emha Ainun Nadjib dan 'Sajak Kecil Tentang Cinta' Karya Sapardi Djoko Damono" (Lianti & Wulandari, 2022). Kesamaannya terletak pada metode, teknik, dan sumber data yang digunakan. Sementara itu, perbedaannya adalah objek dan fokus analisisnya: penelitian sebelumnya menganalisis puisi Indonesia dengan objek berupa makna, ritme, kata konkret, dan imaji, sedangkan penelitian ini menganalisis puisi Persia dan Indonesia dengan fokus pada tema, gaya bahasa, imaji, jenis puisi, genre, aliran, dan angkatan puisi.

Peneliti memilih puisi perbandingan *Mencintai dalam Diam* karya Jalaludin Rumi dan *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono karena keduanya menggambarkan tema cinta yang serupa. Dalam *Mencintai dalam Diam*, tokoh mencintai pujaan hatinya secara diam-diam, lebih memilih memendam perasaan daripada mengungkapkannya, sehingga tidak takut akan ketidakbalasan cinta. Sementara itu, *Aku Ingin* menggambarkan cinta yang sederhana dan apa adanya, di mana tokoh tidak dapat atau tidak sempat mengungkapkan perasaannya. Penelitian ini akan menganalisis perbandingan kedua puisi tersebut dengan fokus pada penggunaan diksi dan gaya bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kooperatif, yang merupakan teknik untuk mengkaji evolusi bahasa dengan mengontraskan ciri-ciri dua atau lebih bahasa yang berasal dari leluhur yang sama. Metode komparatif, sebagai bentuk penelitian deskriptif, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena tertentu untuk menemukan hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini sering digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu. Selain analisis tren, pendekatan ini memberikan informasi berharga tentang sifat fenomena, termasuk korelasi, kondisi, serta pola yang terjadi (Pangihutan & Simamora, 2019). Metodologi penelitian ini melibatkan studi literatur, membaca, dan analisis secara mendalam terhadap dua objek puisi *Mencintai dalam Diam* karya Jalaludin Rumi dan *Cinta dalam Diam* karya Sapardi Djoko Damono.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengkaji lebih dalam, penelitian ini menggunakan perbandingan kooperatif dalam puisi *Mencintai dalam Diam* karya Jalaludin dan *Cinta dalam Diam* karya Sapardi Djoko Damono. Berikut tabel hasil analisi perbandingan dari kedua puisi tersebut:

**Tabel 1. Perbandingan Puisi 1 “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan Puisi 2 “Cinta dalam Diam” Karya Sapardi Djoko Damono**

No	Keterangan	Puisi 1	Puisi 2	Jumlah data
1	<b>Tema</b>	<i>Aku memilih mencintaimu dalam diam. (1)</i> <i>Karena dalam diam tak akan ada penolakan. (2)</i> (Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)  Tema: Memilih mencintai dalam diam karena tidak takut jika cintanya tidak terbalas dan cintanya akan tetap abadi.	<i>Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)</i> <i>dengan kata yang tak sempat diucapkan(2)</i> <i>kayu kepada api yang menjadikannya abu(3)</i> (Damono dalam Harfi dkk., 2020)  Tema: memilih mencintai dalam diam dengan apa adanya karena cintanya itu tulus dan tidak membutuhkan balasan.	1
2	<b>Stiliska</b>			
	<b>a. Diksi</b>	Pada Bait Ketiga: Diksi: Kata “angin” bermakna simbolik yang memiliki arti seorang kekasih yang memberi kesejukan.  Pada Bait Kedua Diksi: Kata “memujamu dari kejauhan”	Pada bait pertama dan kedua Diksi: Kata “mencintai sederhana” dan “awan dan hujan”.	4
	<b>b. Gaya bahasa</b>	Personifikasi, simbolik dan repetisi/perulangan.	Personifikasi, simbolik dan repetisi/perulangan.	6
	<b>c. Imaji/citraan</b>	Perasaan dan Penciuman	Penciuman dan Pendengaran	4
3	<b>Jenis Puisi</b>	Lirik	Lirik	5
4	<b>Angkatan Sastra</b>	Pujangga Lama Abad ke 13 (1201-1300 M)	50 an	1
5	<b>Aliran Sastra</b>	Ekspresionisme	Ekspresionisme	1

## Pembahasan

### a) Tema

Tema adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karya sastra, terkandung dalam teks sebagai struktur semantis yang mencerminkan persamaan dan perbedaan (Ismawati dalam Putri dkk., 2022). Dalam penelitian ini, tema yang ditemukan dalam kedua puisi tersebut adalah *Cinta dalam Diam*. Berikut adalah bukti kesamaan dari penggalan bait dalam kedua puisi tersebut:

#### 1) Pada Puisi Pertama :

*Aku memilih mencintaimu dalam diam. (1)*  
*Karena dalam diam tak akan ada penolakan.(2)*

(Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)

Makna dari penggalan isi puisi di atas sudah jelas bahwa penulis puisi tersebut menggambarkan seseorang yang mencintai pujaan hatinya secara diam-diam lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkannya karena dalam diam ia tidak takut jika cintanya tidak terbalaskan.

## 2) Pada Puisi Kedua :

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)  
dengan kata yang tak sempat diucapkan (2)  
kayu kepada api yang menjadikannya abu (3)*

(Damono dalam Harfi dkk., 2020)

Makna penggalan isi puisi di atas menggambarkan seseorang yang mencintai pujaan hatinya dengan sederhana artinya cintanya itu apa adanya dan pada kalimat “dengan kata yang tak sempat diucapkan” itu memiliki arti bahwa seseorang ini tidak bisa dan tidak sempat mengungkapkan perasaannya kepada pujaan hati. Kemudian pada kalimat “kayu kepada api yang menjadikannya abu” kalimat ini memiliki arti bahwa cintanya itu tulus tidak membutuhkan balasan.

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki kesamaan dalam temanya yaitu tentang seseorang yang mencintai pujaan hatinya secara diam. Dalam puisi pertama memilih mencintai dalam diam karena tidak takut jika cintanya tidak terbalas dan cintanya akan tetap abadi, sedangkan puisi kedua ia memilih mencintai dalam diam dengan apa adanya karena cintanya itu tulus dan tidak membutuhkan balasan.

### b) Stiliska

Stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Berikut analisis stiliska yang peneliti temukan pada kedua puisi tersebut:

#### 1) Penggunaan Diksi atau Pemilihan Kata

Pilihan kata atau diksi sebagaimana dikemukakan Lamuddin (dalam Prasojo, 2012), pada hakikatnya merupakan hasil upaya menyeleksi kata-kata tertentu untuk digunakan dalam suatu tuturan bahasa. Ketika beberapa kata tersedia dengan makna yang hampir identik atau sebanding, pilihan kata pun dibuat (Prasojo R, 2023). Adapun penggunaan diksi dalam kedua puisi tersebut yaitu:

##### Pada Puisi Pertama Bait Ketiga

*Aku memilih menciummu dalam angin.(7)  
Bukankah bibirku juga akan merasakan kelembutan dari angin?(8)*

(Sulista & Latif, 2020)

Pada kalimat di atas penulis menggunakan kata “angin” yang memiliki makna simbolik bahwa angin itu melambangkan kesejukan tapi penulis juga mengibaratkan seorang kekasih itu seperti angin yang memberikan kelembutan dan menyejukkan hati meski ia tau bahwa angin itu bisa menghilang.

##### Pada Puisi Kedua Bait Kedua

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana(4)  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan(5)  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.(6)*

(Harfi dkk., 2020)

Pada bait di atas penulis menggunakan kata “awan dan hujan” yang memiliki makna simbolik bahwa awan dan hujan itu melambangkan ketulusan dan keikhlasan tapi penulis juga mengibaratkan sebagai sepasang kekasih yang mencintai dalam diam kemudian penulis memilih kata “hujan” karena hujan memiliki makna keikhlasan jadi hujan ini rela turun ke bumi memberikan kesejukan pada bumi dan awan tahu bahwa mencintai itu tidak harus memiliki. Jadi, terdapat perbedaan penggunaan kata pada kedua puisi tersebut yaitu kata “angin” pada puisi pertama dan kata “awan dan hujan” pada puisi kedua, meski kedua puisi tersebut menggunakan kata yang berbeda tetapi masih memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu menggambarkan bahwa cinta itu tidak harus memiliki.

**Bait Kedua**

*Aku memilih memujamu dari kejauhan.(5)  
 Karena kejauhan melindungiku dari rasa sakit.(6)*

(Sulista &amp; Latif, 2020)

Pada bait puisi di atas penulis menggunakan kata “Memujamu dari kejauhan” yang memiliki makna simbolik melambangkan bahwa cinta tidak harus diungkapkan karena dapat melindunginya dari rasa terluka.

**Bait Pertama**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)  
 dengan kata yang tak sempat diucapkan (2)  
 kayu kepada api yang menjadikannya abu (3)*

(Harfi dkk., 2020)

Pada bait di atas penulis menggunakan kata “Mencintaimu dengan sederhana” yang memiliki makna simbolik yaitu kata sederhana itu melambangkan ketulusan. Pada kalimat 2 dan 3 terdapat kata “kayu dan api” itu melambangkan bahwa cinta seseorang yang tidak mengharapkan balasan.

Jadi, dapat disimpulkan kedua penggalan bait puisi di atas memiliki penggunaan kata yang berbeda yaitu kata “memujamu dari kejauhan” pada puisi pertama dan kata “mencintaimu dengan sederhana” serta kata “kayu dan api” pada puisi kedua, tetapi memiliki maksud yang sama yaitu seseorang yang memilih mencintai dalam diam tanpa mengharapkan balasan dari pujaan hatinya.

**2) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan sarana mengungkapkan gagasan dengan cara unik yang mencerminkan hakikat dan karakter penulis (pengguna bahasa). Kejujuran, kesantunan, dan daya tarik merupakan tiga komponen gaya berbahasa yang baik. Adapun persamaan gaya bahasa yang terdapat dalam kedua puisi tersebut yaitu:

**a. Persamaan Gaya Bahasanya Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi menurut Rampan (dalam Rizaldi dkk. 2022) adalah gaya bahasa yang memberi kehidupan pada benda mati atau benda mati, seperti halnya manusia. Selain itu, gaya bahasa personifikasi, menurut Fitri (dalam Rizaldi dkk., 2022), bahwa penggunaan bahasa yang memberikan ciri-ciri manusia pada benda mati dan gagasan abstrak. Personifikasi adalah teknik linguistik yang menggunakan simbol benda mati untuk mewakili makhluk hidup (Rizaldi dkk., 2022). Adapun bukti dari penggalan bait puisi berikut:

**Bait Ketiga (Puisi Pertama)**

اخترت أن اقبلك مع الريح الريح  
*akhtartu 'an aqbalk ma'a arrihi*  
 أَلَّنُ الرِّيحُ أَكْثَرُ لُطْفًا مِنْ شَفَقَتِي  
*'alann arrihi 'aktsaru luthfan min syafati*

*Aku memilih menciummu dalam angin (7)  
 Bukankah bibirku juga akan merasakan kelembutan dari angin?(8)*

(Sulista &amp; Latif, 2020)

Pada kata “اقبلك مع الريح” (Menciummu dalam Angin) termasuk ke dalam majas personifikasi karena penulis memilih kata angin itu mengumpamakan bahwa angin itu seperti seorang kekasih karena angin itu bersifat memberikan kelembutan, kesejukan dan kehilangan seperti pujaan hatinya yang memiliki sifat lembut, sejuk jika dilihat dan pastinya ia juga bisa pergi menghilang seperti angin yang berhembus.

**Bait Pertama (Puisi kedua)**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)  
dengan kata yang tak sempat diucapkan (2)  
kayu kepada api yang menjadikannya abu (3)*

(Harfi dkk., 2020)

**Bait Kedua**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana(4)  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan(5)  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.(6)*

(Harfi dkk., 2020)

Pada puisi di atas yaitu tepatnya pada kata “dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu dan api yang menjadikannya abu” itu termasuk ke dalam majas personifikasi karena penulis menggambarkan kayu dan api itu seperti sepasang kekasih. Kayu yang memiliki sifat keras sedangkan api memiliki sifat cahaya yang panas. Di sini penulis ingin menyampaikan bahwa pengorbanan cinta yang dilakukan api kepada kayu yang menjadikannya abu yang memiliki makna sesungguhnya bahwa cinta itu butuh pengorbanan meski tidak terbalaskan. Sama pada kata “awan dan hujan” penulis mengibaratkan kata tersebut sebagai seorang kekasih yang mencintai dengan ketulusan, keikhlasan dan cinta tidak harus memiliki.

**b. Persamaan Gaya Bahasa Simbolik**

Pada puisi pertama memiliki majas simbolik yaitu pada bait berikut:

**Bait Ketiga (Puisi Pertama)**

واخترت أن أحملك فقد في أحالمي  
ألن في أحلمي ال توجد نهاية

*Aku memilih memilikimu dalam mimpi.(9)  
Karena dalam mimpiku, kamu tidak akan pernah mati.(10)*

(Sulista &amp; Latif, 2020)

Pada penggalan bait di atas tepatnya pada kata “أحالمي” (mimpi) termasuk kedalam majas simbolik karena kata “mimpi” melambangkan dan identik dengan kata tidur dengan makna kiasnya bunga tidur yang artinya khayalan yang berarti seseorang yang memilih mencintai meski hanya khayalan tapi akan abadi dalam ingatan.

**Bait Pertama (Puisi Kedua)**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)*

(Harfi dkk., 2020)

Pada kalimat puisi di atas tepatnya pada kata “sederhana” termasuk kedalam majas simbolik karena melambangkan ketulusan, jika kalimat di atas diartikan yaitu seseorang yang mencintai dengan ketulusan.

**c. Gaya Bahasa Repetisi atau Perulangan**

Pada puisi pertama dan kedua sama-sama menggunakan gaya bahasa repetisi yaitu kata *أخترت أن*. Pada puisi pertama, penulis menggunakan kata tersebut secara berulang-ulang sampai pada bait ketiga. Penulis menggunakan kata tersebut secara berulang-ulang bertujuan untuk memberikan penegasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh penulis kepada sosok yang dicintainya dan agar puisi tersebut memberi kesan indah jika dibacakan. Sedangkan pada puisi kedua sama terdapat perulangan juga yaitu pada kalimat “Aku Ingin Mencintaimu dengan Sederhana” yang diulang juga dibait kedua, penulis bermaksud memberikan penegasan juga pada kalimat tersebut bahwa penulis menegaskan tindakan dengan mencintai seorang yang dicintainya dengan tulus apa adanya.

### 3) Imaji/ Citraan

Setiap gambaran pemikiran disebut sebagai imaji atau gambaran. Menurut Altenberd dan Pradopo (H. Putri dkk., 2022) imaji adalah representasi visual yang dihasilkan dari pemikiran dan bahasa. Adapun unsur fisik imaji dalam kedua puisi tersebut yaitu:

### 4) Imaji Perasaan

Imaji perasaan merupakan ungkapan perasaan penyair. Perasaan itu berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian. Berikut bukti penggalan bait pada kedua puisi tersebut yang menggambarkan imaji perasaan:

#### **Bait Kedua (Pada Puisi Pertama)**

*Aku memilih mencintaimu dalam kesepian. (3)*

*Karena dalam kesepian tidak ada orang lain yang memilikimu, kecuali aku. (4)*

(Sulista & Latif, 2020)

Pada penggalan bait di atas menggambar perasaan penyair yang kesepian dalam mencintai karena dengan mencintai sendirian berarti itu tidak merebut seseorang yang dicintainya bahkan hanya dia seorang saja yang dapat mencintainya. Sedangkan, pada puisi kedua pada bait pertama dan kedua yaitu:

#### **Bait Pertama (Pada Puisi Kedua)**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)*

(Damono dalam Harfi dkk., 2020)

Pada kalimat di atas menggambarkan perasaan penyair yang ingin mencintai seseorang dengan tulus apa adanya.

### 5) Imaji Penciuman

Imaji penciuman merupakan ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Berikut bukti penggalan bait puisinya:

#### **Bait Ketiga**

*Aku memilih menciummu dalam angin.(7)*

*Bukankah bibirku juga akan merasakan kelembutan dari angin?(8)*

(Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)

Pada puisi di atas menggambarkan rangsangan pada kalimat “Aku memilih menciummu dalam angin” yang memiliki makna bahwa penyair menggambarkan rangsangan melalui indera penciuman melalui sebuah tindakan seseorang yang mencintai seperti angin yang memberi rasa kesejukan, kelembutan dan kehilangan. Sedangkan dalam puisi kedua tidak dapat imaji penciuman.

### 6) Imaji Pendengaran

Imaji pendengaran diciptakan dengan memberi label atau mengkarakterisasi suara yang melibatkan indera pendengaran. Dapat dilihat pada baris ke 2 dan 3 pada puisi kedua yaitu “dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.” Pada kalimat ini seolah mengungkapkan bahwa kayu berbicara kepada api dan kalimat ini bermakna bahwa cinta tidak harus diucapkan berlebihan dan juga tidak mengharap balasan. Sedangkan pada puisi pertama tidak ada imaji pendengaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi karya Jalaludin Rumi dengan karya Sapardi Djoko Damono memiliki kesamaan dalam imaji perasaan dan perbedaannya, puisi pertama terdapat imaji penciuman sedangkan puisi kedua tidak ada dan pada puisi kedua terdapat imaji pendengaran sedangkan puisi pertama tidak ada.

### c) Jenis Puisi

Puisi "Mencintai dalam Diam" karya Jalaludin Rumi dan puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono memiliki jenis puisi yang sama yaitu puisi lirik karena kedua puisi tersebut menggambarkan perasaan cinta, kasih, dan sedih. Gambaran tersebut terdapat pada bait berikut:

**Bait Pertama (Puisi Pertama):**

*Aku memilih mencintaimu dalam diam. (1)*

(Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)

Dalam bait pertama puisi "Mencintaimu dalam Diam" karya Jalaludin Rumi, penulis mengungkapkan perasaan cinta yang mendalam tetapi disimpan dalam keheningan. Frasa "Aku memilih mencintaimu dalam diam" menunjukkan bahwa cinta yang dirasakan tidak diungkapkan secara langsung, melainkan terpendam di dalam hati.

**Bait Kedua:**

*Aku memilih mencintaimu dalam kesepian. (3)*

*Karena dalam kesepian tidak ada orang lain yang memilikimu, kecuali aku. (4)*

(Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)

Bait kedua tersebut menggambarkan perasaan sedih dan kesepian yang dialami seseorang ketika mencintai orang lain tanpa ada balasan. Dalam kalimat pertama, "Aku memilih mencintaimu dalam kesepian," terdapat nuansa kerelaan untuk mencintai meskipun dalam kondisi yang tidak ideal, menunjukkan bahwa cinta tersebut bersifat tulus meski menyakitkan. Kalimat kedua, "Karena dalam kesepian tidak ada orang lain yang memilikimu, kecuali aku," mengungkapkan rasa kepemilikan yang kuat meskipun cinta itu tidak terbalas. Di sini, kesepian menjadi tempat di mana cinta tersebut bisa tumbuh, meskipun dengan rasa kehilangan dan kerinduan.

**Bait Ketiga:**

*Aku memilih menciummu dalam angin. (7)*

*Bukankah bibirku juga akan merasakan kelembutan dari angin? (8)*

(Jalaludin dalam Sulista & Latif, 2020)

Bait ketiga ini menggambarkan cinta yang lembut dan halus, diibaratkan seperti angin. Dalam kalimat pertama, "Aku memilih menciummu dalam angin," ada kesan bahwa cinta itu tidak bersifat fisik atau nyata; mencium dalam angin menggambarkan sebuah kerinduan yang tidak dapat sepenuhnya terwujud. Kalimat kedua, "Bukankah bibirku juga akan merasakan kelembutan dari angin?" menunjukkan bahwa meskipun cinta ini tidak dapat dipegang atau dimiliki, ada keindahan dan kelembutan yang dapat dirasakan. Ini menekankan bahwa cinta bisa hadir dalam bentuk yang abstrak, memberikan rasa sejuk dan nyaman meskipun pada saat yang sama, ada kesadaran bahwa cinta ini bisa menghilang seperti angin.

**Bait Pertama (Pada Puisi kedua)**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana (1)*

*dengan kata yang tak sempat diucapkan(2)*

*kayu kepada api yang menjadikannya abu(3)*

(Damono dalam Harfi dkk., 2020)

**Bait Kedua**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana(4)*

*dengan isyarat yang tak sempat disampaikan(5)*

*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.(6)*

(Damono dalam Harfi dkk., 2020)

Dua bait dalam puisi ini menggambarkan keinginan untuk mencintai dengan tulus dan sederhana, meskipun disertai dengan kesedihan karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan. Pada bait pertama, penulis menyatakan harapannya untuk mencintai dengan cara yang tidak rumit, ditandai dengan frasa "dengan kata yang tak sempat diucapkan." Metafora "kayu kepada api yang menjadikannya abu" mencerminkan transformasi yang terjadi ketika cinta tidak terungkap, menggambarkan kehilangan dan kehampaan. Di bait kedua, penulis kembali menekankan kesederhanaan dalam cinta dan menyebutkan "isyarat yang tak sempat disampaikan," menunjukkan komunikasi yang terputus. Metafora "awan kepada hujan yang menjadikannya tiada" memperkuat rasa kehilangan, di mana harapan untuk

cinta yang tumbuh justru menghilang. Secara keseluruhan, kedua bait ini menciptakan nuansa melankolis, mencerminkan bahwa cinta yang tulus sering kali disertai dengan kerinduan dan rasa sakit akibat ketidakmampuan untuk mengungkapkannya.

#### d) Angkatan Sastra

Angkatan sastra pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono merupakan angkatan ke 50-an. Angkatan ini merupakan periode sastra peralihan dari situasi perang ke perdamaian. Hal tersebut juga disebutkan oleh (Wicaksono, 2017). Umumnya karya sastra Angkatan 50 didominasi cerita pendek dan kumpulan puisi. Sedangkan puisi “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi merupakan angkatan pada abad ke 13 yaitu kisaran tahun 1201-1300 M, yang merupakan angkatan sastra pujangga lama. Angkatan ini merupakan periode perkembangan dan pengajaran Islam di Persia. Rumi merupakan tokoh Sufi sekaligus penyair terkenal Persia yang mengajarkan Islam lewat tulisan-tulisan indah terutama puisi tentang cinta, kehidupan dan pencarian spiritual.

#### e) Aliran Sastra

Puisi “Mencintai dalam Diam” karya Jalaludin Rumi dan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono termasuk ke dalam aliran Ekspresionisme karena puisi tersebut menggambarkan dan melukiskan sesuatu penuh dengan perasaan.

##### 1) Persamaan Puisi “Cinta dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono.

Persamaan dari puisi “Cinta dalam Diam” dan “Aku Ingin” yaitu mengangkat tema yang sama-sama menggambarkan perasaan seseorang dengan cara mencintai secara diam-diam. Pada puisi “Cinta dalam Diam” menceritakan seseorang yang lebih memilih mencintai dalam diam, memendam perasaannya sendirian, tidak mengharapkan balasan, tidak merasakan perasaan terluka. Hal ini karena ia tahu bahwa seseorang kapanpun bisa pergi menghilang meninggalkannya dan ia lebih memilih menyimpan perasaannya dalam mimpi karena dalam mimpi cintanya akan tetap abadi. Sedangkan puisi “Aku Ingin” menceritakan seseorang yang mencintai dengan tulus apa adanya tidak mengharapkan cintanya terbalaskan. Selain itu, terdapat kesamaan stilistika antara kedua puisi tersebut, antara lain penggunaan personifikasi, simbolisme, dan pengulangan. Kemudian terdapat persamaan imaji dalam kedua puisi tersebut yaitu imaji perasaan. Kedua puisi tersebut juga memiliki persamaan dalam aliran sastranya yaitu sama-sama termasuk kedalam aliran sastra Ekspresionisme karena kedua puisi tersebut menggambarkan perasaannya secara diam-diam. Kedua puisi tersebut memiliki jenis puisi yang sama yaitu puisi baru dengan jenin romansa karena kedua puisi tersebut menggambarkan perasaan cinta.

##### 2) Perbedaan Puisi “Cinta dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono.

Perbedaan dari puisi “Cinta dalam Diam” dan “Aku ingin” yaitu terdapat dalam pemilihan diksi atau katanya, pada kata “angin” pada puisi pertama dan kata “awan dan hujan” pada puisi kedua, meski kedua puisi tersebut menggunakan kata yang berbeda tetapi masih memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu menggambarkan bahwa cinta itu tidak harus memiliki. Kemudian pada kata “Memujamu dari kejauhan” pada puisi pertama dan kata “Mencintaimu dengan sederhana” serta kata “kayu dan api” pada puisi kedua, Kata-kata tersebut memiliki maksud yang sama yaitu seseorang yang memilih mencintai dalam diam tanpa mengharapkan balasan dari pujaan hatinya. Selanjutnya, puisi pertama terdapat imaji perasaan dan penciuman sedangkan pada puisi kedua terdapat imaji perasaan dan pendengaran. Selain itu, kedua puisi tersebut memiliki perbedaan pada angkatan sastra yaitu puisi “mencintai dalam diam” merupakan puisi abad ke 13 yaitu kisaran tahun 1201-1300 M. Sedangkan pada puisi “Aku ingin” termasuk dalam angkatan ke 50-an

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa puisi mempunyai persamaan dan perbedaan. Puisi “Mencintai dalam Diam” karya Jalaludin Rumi dengan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi tersebut merupakan akibat dari hadirnya perasaan cinta seseorang. Keduanya menggunakan gaya bahasa seperti personifikasi, gaya bahasa simbolik, dan repetisi untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran penyair. Pada kedua puisi tersebut, terdapat imaji perasaan yang menggambarkan kesepian,

keinginan mencintai dengan tulus, dan pengorbanan cinta. Puisi pertama juga memunculkan imaji penciuman, sementara puisi kedua memunculkan imaji pendengaran. Dengan demikian, kedua puisi ini menggambarkan berbagai aspek cinta dan pengungkapan perasaan yang berbeda-beda, tetapi tetap memiliki kesamaan dalam tema cinta dalam diam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. J. (2011). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Harfi, D. R. N., Soderajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotik dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 645–650.
- Lianti, Y. A., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Antara Puisi “Sajak Jatuh Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib Dan Puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” Karya Sapardi Djoko Damono. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(1), 49–60. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/384>
- Najibulla, K., & Khairul, H. (2023). Kajian Ekspresif pada Makna Majas Metafora pada Puisi. *Comprehensive Journal Law*, 1(1), 16–22.
- Nugraha, Shafwan Sofian, N. I. (2023). Repetisi dan Paralelisme dalam Puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” Karya Rieke Diah Pitaloka. *Jurnal Bstra Bahasa Dan Sastra*, 8(3). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/246>
- Pangihutan, F. L., & Simamora, S. C. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan dengan Metode Komparatif dan Trend pada PT Angkasa Pura I (Persero) Periode 2012-2016. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 4(1). <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/263>
- Prasojo R, T. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Konsultasi Tabloid Nyata Edisi Januari-Maret 2012. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10 (1), 1–11.
- Putri, D. A. J. (2014). Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Anak Jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2), 139–148.
- Rizaldi, Dedi Yetty Morelent, I. N. (2022). Gaya Bahasa Personifikasi pada Novel “Badai Yang Terhempas” Karya Bambang Irawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1539–1545.
- Sti M, R., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121–130. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/5762>
- Sulista, C., & Latif, A. (2020). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi dengan Puisi ‘Cinta yang Agung’ Karya Kahlil Gibran. *Al-Fathin*, 3(1), 104–124.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.